



Journal of Arabic Literature

Vol. 4 No. 3, September-December, 2025 E-ISSN: 2985-7481, 450-471

Doi: <https://doi.org/10.58223/dzilmajaz.v4i3.993>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

Mengungkap Makna Puitik dalam Lagu Yā 'Āsyiqah al-Ward Karya Zaki Nassif: Analisis Semiotika Michael Riffaterre

Bayu Ihsan Sauqi

ihsansauqibayu@gmail.com

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung , Indonesia

Akmaliyah

akmaliyah@uinsgd.ac.id

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Khomisah

khomisah@uinsgd.ac.id

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Abstract: *This study aims to uncover the mechanism of the shift in meaning from aesthetic romanticism to moral guidance in contemporary Arabic literary works. The main data source used in this study is specifically the lyric text of the song "Yā 'Āsyiqah al-Ward" by Zaki Nassif, written in the fusha variety of Arabic. Using a descriptive qualitative method, this study applies the analytical knife of Michael Riffaterre's modern semiotic theory which includes the stages of heuristic-hermeneutic reading, the convention of indirect expression, and the search for matrices, models, and variants. The results show that the lyric text consistently demystifies the clichéd symbols of traditional romantic aesthetics. Romantic relationships are no longer seen as merely private expressions of affection, but are reconstructed by the text matrix into a space of ethical awareness that demands commitment, emotional honesty, and relational responsibility between humans. The academic contribution of this study is to enrich the study of contemporary popular Arabic literature by proving the rigidity and dynamism of Riffaterre's semiotic theory when operated on the medium of popular music texts. The implications of this research confirm that modern cultural texts are capable of resisting and creatively transforming classical poetic*

traditions (ghazals) without losing the depth of their ethical content and moral messages for society.

Keywords: *Riffaterre's semiotics, romanticism, moral guidance, yā 'āsyiqah al-ward, contemporary arabic literature*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap mekanisme pergeseran makna dari romantisme estetika ke bimbingan moral dalam karya sastra Arab kontemporer. Sumber data utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah teks lirik lagu "Yā 'Āsyiqah al-Ward" karya Zaki Nassif, yang ditulis dalam ragam bahasa Arab fusha. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, penelitian ini menerapkan alat analisis teori semiotika modern Michael Riffaterre yang mencakup tahapan pembacaan heuristik-hermeneutik, konvensi ekspresi tidak langsung, dan pencarian matriks, model, dan varian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teks lirik secara konsisten mendemistifikasi simbol-simbol klise dari estetika romantis tradisional. Hubungan romantis tidak lagi dilihat hanya sebagai ekspresi kasih sayang pribadi, tetapi direkonstruksi oleh matriks teks menjadi ruang kesadaran etis yang menuntut komitmen, kejujuran emosional, dan tanggung jawab relasional antar manusia. Kontribusi akademis dari penelitian ini adalah untuk memperkaya studi sastra Arab populer kontemporer dengan membuktikan kekakuan dan dinamika teori semiotika Riffaterre ketika diterapkan pada medium teks musik populer. Implikasi dari penelitian ini menegaskan bahwa teks budaya modern mampu menolak dan secara kreatif mentransformasikan tradisi puisi klasik (ghazal) tanpa kehilangan kedalaman isi etika dan pesan moralnya bagi masyarakat.

Kata Kunci: *semiotika Riffaterre, romantisme, tuntunan moral, yā 'āsyiqah al-ward, sastra kontemporer arab*

Pendahuluan

Esensi karya sastra, termasuk yang terdapat dalam lirik lagu, sering mengalami pergeseran fungsi semantik seiring dengan perkembangan budaya pengarangnya. Objek formal dalam penelitian ini berfokus pada mekanisme pergeseran makna dari romantisme estetika ke bimbingan moral yang dibangun melalui bahasa simbolik dan ekspresi tidak langsung

dalam teks lirik sastra. Hubungan romantis tidak lagi dilihat sebagai luapan kasih sayang batin yang klise atau sekadar ekspresi cinta, tetapi berubah menjadi ranah etika yang menuntut tanggung jawab, kejujuran emosional, loyalitas, dan komitmen nyata antar manusia.

Secara fenomenal, objek formal dari pergeseran makna ini muncul melalui representasi kecemasan batin dan ketegangan emosional yang kuat dalam sebuah lagu. Sebuah lagu itu

sendiri pada dasarnya adalah serangkaian nada (Sinaga et al., 2021: 42) dan sebuah karya musik yang terdiri dari lirik dan melodi yang dinyanyikan (Suparman et al., 2025: 89), di mana lirik berfungsi untuk menyampaikan pesan mendalam dari penulis kepada pendengar (Octaviani & Nurfauziah, 2023: 147). Lirik lagu adalah alat komunikasi verbal yang memiliki makna di dalamnya (Harnia, 2021: 225). Fenomena ketegangan emosional ini muncul ketika idealisasi cinta romantis bertabrakan dengan realitas ketidakpastian. Ketidaklangsungan ekspresi ini secara eksplisit tercermin dalam fragmen bait "والقلبُ به ضَجْرٌ" yang mewakili kelelahan batin karena penantian yang lama, serta pertanyaan retorik "حيرانٌ أيتنظر؟" (Bingung, berapa lama lagi dia akan menunggu?) Kedua indikasi tekstual ini menandakan konflik batin serta kritik implisit terhadap bentuk-bentuk romantisme yang tidak disertai dengan tanggung jawab moral.

Lagu dapat berfungsi sebagai teks sastra yang mengandung nilai-nilai budaya dan sosial yang mendalam melalui konstruksi simbolik yang kompleks (Yuhmansyah et al., 2025: 80). Untuk meneliti objek formal, lagu Zaki Nassif "*Yā 'Āsyiqah āl-Ward*" dipilih sebagai objek material penelitian ini. Hubungan erat antara objek formal dan objek material terletak pada karakteristik bahasanya yang sangat puitis dengan penggunaan fusha Arab dan struktur bait seperti stanza. Alasan utama pemilihan lagu ini didasarkan pada keunikan transformasinya: lagu ini didominasi oleh citra alam tradisional seperti mawar (*al-ward*), bulan, bintang, dan senja yang menempatkannya dekat dengan tradisi *ghazal* Arab klasik. Namun, simbol-simbol konvensional ini didekonstruksi dalam konteks modern untuk mewakili tema kecemasan emosional dan penantian. Lagu "*Yā 'Āsyiqah āl-Ward*" secara khusus menunjukkan proses benturan nilai yang besar antara keindahan romantis dan tuntutan

etika, menjadikannya teks budaya yang sangat kaya untuk dipelajari.

Mengingat bahwa makna dalam lirik ini tidak disampaikan secara langsung (denotatif), diperlukan pendekatan interpretatif yang mampu menggambarkan sistem tanda di dalamnya. Pendekatan yang digunakan adalah semiotika, yang didefinisikan oleh Hornby sebagai studi tentang tanda, simbol, makna, dan penggunaannya (Taufiq, 2016: 1) dan Greimas sebagai ilmu yang mempelajari sistem tanda, termasuk bahasa (Supriadi, 2025: 23) yang memungkinkan eksplorasi makna konotatif (Alfarizi & Supriadi, 2026: 675), serta meneliti fungsi proses penerimaan tanda-tanda ini (Rezeuki et al., 2025: 202). Sedangkan menurut Zoest, semiotika adalah studi tentang tanda dan segala sesuatu yang terkait dengannya (Ukhrawiyah & Kurniawati, 2021: 158). Mengingat bahwa puisi atau teks puitis merupakan bentuk imitasi (Dorsch, 1965: 31), teori spesifik yang diterapkan adalah Teori Semiotika Modern Michael Riffaterre. Teori ini

dipilih karena menyediakan alat metodologis yang ketat untuk membedah ketidaklangsungan ekspresi puitis melalui empat tahap utama: konvensi ekspresi tidak langsung (menggeser, mendistorsi, dan menciptakan makna), pembacaan heuristik dan hermeneutik, pembacaan hubungan intertekstual (hipogram), hingga penemuan matriks, model, dan varian (Bustam & Naf'an, 2025: 108). Lagu "*Yā 'Āsyiqah al-Ward*" dapat dianalisis seperti puisi, sebagaimana penelitian Riffaterre telah diterapkan pada berbagai bentuk teks puitis, termasuk puisi dan lirik lagu lainnya (Wahidah & Mardiansyah, 2025: 17)

Beberapa studi relevan dalam lima tahun terakhir (2021–2026) telah meneliti lirik lagu modern dan penerapan teori semiotika sastra. Secara umum, kelompok studi pertama, seperti yang dilakukan oleh S & Nurfauziah (2023), Suparman dkk. (2025), cenderung memposisikan lirik lagu populer sebagai media ekspresi afektif komposer dan ruang studi untuk

struktur estetika melodi secara umum. Sementara itu, kelompok studi kedua, yang dipimpin oleh Bustam & Naf'an (2025) dan Alfarizi & Supriadi (2026), telah mulai mengeksplorasi teks sastra kontemporer dan karya seni modern untuk membedah konten ideologis dan nilai-nilai moral implisitnya melalui sistem tanda denotatif-konotatif dan kerangka semiotika Riffaterre.

Kelemahan mendasar dari sebagian besar penelitian sebelumnya terletak pada pendekatan parsial terhadap lirik lagu populer Arab modern. Studi yang berfokus pada musik populer (seperti Octaviani & Nurfauziah, 2023; Suparman dkk., 2025) terbukti lemah dalam menganalisis kedalaman tekstual sastra karena cenderung mereduksi lirik hanya pada kepuasan estetika melodi atau curahan emosi pribadi yang linear. Di sisi lain, penerapan semiotika Riffaterre oleh Bustam & Naf'an (2025) dan Alfarizi & Supriadi (2026) memiliki objek yang terbatas, di

mana analisis nilai-nilai moral dan ideologis sejauh ini hanya diuji pada teks-teks puitis konvensional yang kaku. Akibatnya, muncul kesenjangan penting yang belum ditangani oleh peneliti mana pun: belum ada penelitian yang secara khusus mengungkapkan bagaimana struktur bahasa puitis Arab modern berdasarkan tradisi *ghazal* klasik dalam lagu-lagu secara sengaja mendistorsi makna literalnya untuk menyembunyikan instruksi moral.

Oleh karena itu, penelitian ini sangat penting untuk dilakukan karena dua alasan utama. Pertama, penelitian ini menguji sejauh mana relativitas dan ketajaman teori Riffaterre ketika diterapkan pada ranah sastra populer yang dinamis seperti lirik lagu Arab kontemporer. Kedua, secara praktis, penelitian ini penting untuk membuktikan fenomena budaya baru bahwa musik Arab modern tidak selalu bersifat profan atau sekadar hiburan komersial bagi kaum muda; melalui lagu "*Yā 'Āsyiqah al-Ward*", teks tersebut sebenarnya bertindak

sebagai media yang ampuh yang mentransmutasikan estetika romantis menjadi pedoman etika universal yang mengikat kesadaran moral para pendengarnya.

Keunikan penelitian ini terletak pada orisinalitas dekonstruksi simbolik objek material lagu "Yā 'Āsyiqah āl-Ward" melalui perspektif semiotika Riffaterre. Penelitian ini mengungkapkan keunikannya dalam bentuk fakta bahwa penggunaan simbol-simbol romantis Arab klasik (seperti mawar dan bulan) dalam musik kontemporer tidak lagi berfungsi secara konvensional, melainkan bertindak sebagai sistem tanda baru yang menyembunyikan matriks tuntutan etis, suatu bentuk transformasi sastra yang belum pernah dikaji oleh peneliti sebelumnya.

Urgensi penelitian ini mencakup dua aspek penting. Secara teoritis, penelitian ini sangat dibutuhkan untuk menunjukkan kekakuan dan dinamika teori semiotika Riffaterre ketika diterapkan pada media sastra

populer kontemporer berupa lagu. Secara praktis, penelitian ini sangat penting untuk memperkaya literatur akademis tentang keberlanjutan, perlawanan, dan transformasi tradisi sastra Arab klasik (*ghazal*) di tengah gempuran fenomena budaya populer modern, sehingga teks-teks budaya ini tidak kehilangan kedalaman maknanya.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini menjawab dua pertanyaan: (1) Bagaimana mekanisme ekspresi tidak langsung dalam lagu "Yā 'Āsyiqah al-Ward" Karya Zaki Nassif? (2) Bagaimana transformasi makna romantisme menjadi tuntunan moral menurut teori Riffaterre?

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena data yang dianalisis adalah teks sastra (lirik lagu Arab) yang membutuhkan interpretasi mendalam tentang makna, simbol, dan struktur puitisnya. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memahami fenomena linguistik dan sastra secara holistik,

hususnya dalam mengungkap makna laten yang tidak dapat diukur secara kuantitatif (Creswell & Creswell, 2017: 181-182). Analisis dalam penelitian ini secara khusus merujuk pada teori semiotika modern Michael Riffaterre. Kerangka kerja ini diterapkan melalui tahapan pembacaan heuristik dan hermeneutik, serta mengidentifikasi unsur-unsur ekspresi tidak langsung, matriks, model, varian, dan hipogram sebagai alat utama dalam membangun makna teks sastra (Riffaterre, 1978: 23).

Sumber data utama untuk penelitian ini adalah lirik lagu Zaki Nassif "*Yā 'Āsyiqah āl-Ward*", yang ditulis dalam bahasa Arab fusha. Lirik tersebut diperoleh dari sumber resmi dan kredibel, kemudian diolah dan dianalisis secara tekstual sebagai objek utama. Jenis data dalam penelitian ini berupa satuan linguistik dalam lirik lagu termasuk kata, frasa, baris, dan bait yang mengandung unsur ekspresi tidak langsung, simbol, dan struktur makna puitis.

Penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi sebagai metode pengumpulan data, yaitu melalui penelusuran, pengumpulan, dan pencatatan sumber tertulis yang relevan untuk memperoleh unit-unit linguistik secara akurat (Khomisah, 2023; Rohanda, 2016).

Pembahasan dan Diskusi

Sebagai teks puisi kontemporer yang berakar pada tradisi *ghazal* Arab klasik, makna dalam bait-bait lagu tersebut tidak linier maupun denotatif. Sebaliknya, lirik tersebut didorong oleh konvensi ekspresi tidak langsung yang menuntut pembacaan berlapis, dari interpretasi linguistik awal hingga penguraian makna latennya (Riffaterre, 1978).

Melalui tinjauan analitis terhadap data di bawah ini, ditemukan bahwa struktur keseluruhan tanda dalam lirik lagu ini tidak sekadar mewakili ungkapan romantis atau keluhan cinta yang klise. Lebih dari itu, terdapat transformasi semantik yang radikal: teks tersebut bergeser dari makna

romantisme estetika yang penuh idealisasi menjadi panduan moral yang menuntut tanggung jawab, kepastian batin, dan komitmen etis antar manusia. Fenomena pergeseran makna ini diungkapkan secara sistematis melalui tahapan pembacaan heuristik dan hermeneutik, analisis aspek-aspek tidak langsung (menggeser, mendistorsi, menciptakan makna), hingga penemuan matriks utama teks yang mengikat semua varian bait.

Sumber data utama dalam penelitian ini secara khusus adalah lirik lagu "*Yā 'Āsyiqah al-Ward*" yang digubah dan dinyanyikan oleh maestro musik legendaris Lebanon, Zaki Nassif. Data audio dan tekstual ini diperoleh secara resmi dari saluran *YouTube* Zaki Nassif - Topik (di bawah lisensi distribusi VINO) dengan durasi lagu 4:34 menit. Karya ini dirilis secara komersial sebagai single dan termasuk dalam mini-album berjudul *Ya Ashikat El Ward*, yang diluncurkan pada 1 Januari 1984.

Peneliti memilih versi asli Zaki Nassif tahun 1984 karena dua alasan metodologis mendasar. Pertama, versi ini adalah teks induk (hipogram awal) yang memiliki keaslian struktur puisi paling murni jika dibandingkan dengan versi yang diaransemen ulang (cover) oleh musisi modern. Kedua, aransemen vokal teater asli Zaki Nassif dalam rilis tahun 1984 ini menghadirkan penekanan yang sangat ketat pada intonasi dan artikulasi fusha Arab, sehingga memudahkan peneliti untuk mendeteksi tanda-tanda, ketidaksesuaian bunyi, dan menelusuri ambiguitas ekspresi tidak langsung secara tekstual.

Tabel 1: Lirik Lagu *Yā 'Āsyiqah al-Ward*

Lirik	Terjemahan
يا عاشقة الورد	<i>Wahai wanita pecinta mawar,</i>
إن كنت على وعدي	<i>jika engkau tetap berada di atas janjiku,</i>
فحيبك منتظر	<i>maka kekasihmu adalah orang yang menunggu,</i>

حبيك منتظر	<i>kekasihmu adalah orang yang menunggu,</i>
حيران أينتظر؟	<i>dia bingung, apakah dia (harus) menunggu?</i>
والقلب به ضجر	<i>Dan hati, di dalamnya ada kejenuhan,</i>
ما التلة ما القمر؟	<i>apa itu bukit? Apa itu bulan?</i>
ما النشوة ما السهر؟	<i>Apa itu kegembiraan? Apa itu begadang?</i>
إن عدتي الي القلبي	<i>Jika engkau kembali kepada kegelisahan,</i>
هائمة في الافقي	<i>dalam keadaan kebingungan tanpa arah di kaki langit,</i>
ساجحة في الشفقي	<i>dalam keadaan berenang di cahaya merah senja,</i>
فهيامك لن يجدي	<i>maka cinta serumu tidak akan mendatangkan hasil,</i>
نجم في الأفقي بدا	<i>sebuah bintang di kaki langit telah tampak,</i>
فرحا يشدو رغدا	<i>dalam keadaan gembira, ia</i>

	<i>bernyanyi dengan makmur,</i>
اليوم وليس غدا	<i>hari ini dan bukan besok,</i>
فليصدق من وعد	<i>maka hendaklah jujur orang yang telah berjanji,</i>
يا منعمة النجوى	<i>wahai wanita yang diberi nikmat dalam bisikan rahasia,</i>
لا تنفعك الشكوى	<i>tidak akan berguna bagimu sebuah keluhan,</i>
فحبيك لا يهوى	<i>karena kekasihmu tidak mencintai,</i>
إلا ورد الخد	<i>kecuali mawar pipi,</i>

Secara struktural, data penelitian terdiri dari 20 bait pendek yang menggunakan bahasa Arab fusha (standar/formal). Penggunaan fusha ini memberikan nuansa puitis yang kuat, membedakannya dari sebagian besar lagu-lagu Arab populer kontemporer, yang umumnya menggunakan dialek amiyah (kolokial). Keunikan data ini terletak pada kepadatan diksinya, yang sekilas menyerupai bentuk bait atau puisi pendek dalam tradisi sastra Arab klasik.

Secara tematis, rangkaian baris dalam lirik ini disusun sebagai dialog atau permohonan puitis yang ditujukan kepada tokoh laki-laki dan perempuan. Sepanjang lirik, teks didominasi oleh kosakata yang mewakili citra alam dan estetika romantis tradisional, seperti mawar, bukit, bulan, senja, dan bintang. Namun, alih-alih hanya menjadi hiasan keindahan alam, unit kata ini disandingkan dengan ekspresi psikologis yang kontradiktif, seperti kejenuhan batin, kebingungan, kecemasan, dan keluhan.

Munculnya dualisme kosakata ini antara keindahan romantis alam di satu sisi dan beban psikologis di sisi lain menegaskan bahwa data penelitian ini bukanlah teks linier sederhana. Karakteristik data, yang kaya akan pengulangan kata kunci, bentuk pertanyaan retorik, dan pergeseran nada dari seruan penuh kasih sayang menjadi pernyataan, menekankan adanya dinamika pesan yang mendalam.

Analisis Pembacaan Heuristik

Pada tahap ini, teks dibaca secara linear sesuai dengan makna kamus dan komunikasi sehari-hari tanpa menyertakan interpretasi simbolik atau puitis yang mendalam.

Tabel 2: Bait 1-6

Lirik	Terjemahan
يا عاشقة الورد	<i>Wahai wanita pecinta mawar,</i>
إن كنت على وعدي	<i>jika engkau tetap berada di atas janjiku,</i>
فحبيبك منتظر	<i>maka kekasihmu adalah orang yang menunggu,</i>
حبيبك منتظر	<i>kekasihmu adalah orang yang menunggu,</i>
حيران أين تنظر؟	<i>dia bingung, apakah dia (harus) menunggu?</i>
والقلب به ضجر	<i>Dan hati, di dalamnya ada kejenuhan,</i>

Secara harfiah, bait pertama adalah kalimat seru (*nidā'*) yang ditujukan kepada seorang wanita yang mencintai mawar. Seruan tersebut diikuti oleh kalimat bersyarat menggunakan *āmil in* (jika)

mengenai keteguhan sebuah janji. Jawaban bersyarat dari kalimat tersebut menyatakan bahwa ada seorang pria (kekasihnya) yang sedang menunggu. Kalimat selanjutnya adalah pertanyaan retorik yang menyatakan bahwa subjek pria tersebut bingung apakah akan melanjutkan penantiannya atau tidak, karena kondisi jantung atau hatinya secara biologis/fisik mengalami kebosanan dan ketegangan.

Tabel 3: Bait 7-8

Lirik	Terjemahan
ما التلة ما القمر؟	<i>apa itu bukit? Apa itu bulan?</i>
ما النشوة ما السهر؟	<i>Apa itu kegembiraan? Apa itu begadang?</i>

Secara denotatif, dua bait ini diisi oleh rangkaian kalimat tanya benda (*ism istifhām "mā"*) yang mempertanyakan identitas atau hakikat dari objek-objek konkret di alam serta aktivitas manusia. Penutur mempertanyakan apa yang dimaksud dengan gundukan tanah (bukit), benda langit yang

memantulkan cahaya malam (bulan), keadaan emosi yang senang (kegembiraan), dan aktivitas terjaga di waktu malam hari (begadang). Secara gramatikal-linear, bait ini menunjukkan hilangnya hubungan logis antarkata karena penutur tiba-tiba mempertanyakan benda-benda mati dan aktivitas malam tanpa subjek yang jelas.

Tabel 4: Bait 9-12

Lirik	Terjemahan
إن عدتي الي القلبي	<i>Jika engkau kembali kepada kegelisahan,</i>
هائمة في الافقي	<i>dalam keadaan kebingungan tanpa arah di kaki langit,</i>
ساجحة في الشفقي	<i>dalam keadaan berenang di cahaya merah senja,</i>
فهيامك لن يجدي	<i>maka cinta serumu tidak akan mendatangkan hasil,</i>

Bait ke sembilan kembali menggunakan struktur kalimat bersyarat (*jumla syarhiyyah*). Subjek "engkau" (perempuan) diposisikan

berada dalam kondisi bersyarat, yaitu jika ia kembali pada rasa gelisah dan bergerak tanpa arah (*hā'imatan*) di ruang angkasa (kaki langit/ufuk) serta melakukan aktivitas bergerak di air (berenang) di dalam warna merah langit sore (senja). Akibat atau jawab syarat dari tindakan tersebut dipastikan menggunakan huruf penolak masa depan (*lan*), yang menyatakan bahwa rasa cinta yang meluap-luap (*hiyām*) dari perempuan tersebut sama sekali tidak akan memberikan fungsi, guna, atau keuntungan material apa pun.

Tabel 5: Bait 13-20

Lirik	Terjemahan
نجم في الأفقي بدا	sebuah bintang di kaki langit telah tampak,
فرحا يشدو رغدا	dalam keadaan gembira, ia bernyanyi dengan makmur,
اليوم وليس غدا	hari ini dan bukan besok,
فليصدق من وعد	maka hendaklah jujur orang yang telah berjanji,
يا منعمة النجوى	wahai wanita yang diberi

	<i>nikmat dalam bisikan rahasia,</i>
لا تنفعك الشكوى	<i>tidak akan berguna bagimu sebuah keluhan,</i>
فحيبك لا يهوى	<i>karena kekasihmu tidak mencintai,</i>
إلا ورد الخد	<i>kecuali mawar pipi,</i>

Secara tekstual-linier, bait-bait penutup ini melaporkan kemunculan benda-benda langit (bintang) di cakrawala yang melakukan aktivitas seperti makhluk hidup, yaitu bernyanyi dengan gembira. Pembicara membatasi ruang waktu secara kaku, yaitu "hari ini" dan meniadakan waktu "besok". Kalimat kemudian ditutup dengan perintah menggunakan *lām amr* (*fal-yasduq*) bahwa siapa pun yang pernah membuat perjanjian atau janji harus memenuhinya sekarang. Pada akhirnya, ada seruan kedua kepada wanita yang menikmati percakapan diam (*najwā*), disertai dengan pemberitahuan bahwa tindakan mengeluh (*al-syakwā*) tidak memiliki nilai manfaat fungsional, karena sang kekasih membatasi objek cintanya

secara eksklusif pada rona merah di wajah (pipi).

Ungrammaticalities Hasil Pembacaan Heuristik

Melalui pembacaan heuristik di atas, beberapa keanehan struktural dan inkonsistensi semantik (sifat non-gramatikal) ditemukan jika lirik ini dipahami hanya sebagai bahasa komunikasi biasa. Misalnya: 1) Terdapat kontradiksi logis dalam bait pertama; subjek disebut sebagai "pecinta mawar" (simbol keindahan), tetapi hatinya mengalami "kejenuhan" (*dhajar*) dan "kebingungan" (*hairan*); 2) kemunculan serangkaian pertanyaan acak tentang alam (*māt-tallatu māl-qamaru?*) di bait ke tujuh secara harfiah memutus rantai komunikasi dari bait sebelumnya; 3) keberadaan metafora fisik yang secara denotatif tidak logis, seperti "berenang di senja hari" (*sābihatan fisy-syafaqi*) dan "bintang-bintang bernyanyi" (*najmun... yasydū*).

Ketidakkonsistenan makna literal pada tingkat heuristik ini merupakan petunjuk (tanda) penting

bahwa teks tersebut sengaja menggunakan ekspresi tidak langsung. Oleh karena itu, ketidaklangsungan makna ini harus diuraikan melalui tahap selanjutnya, yaitu Pembacaan Hermeneutik, untuk menemukan makna puitis tersembunyi dan pesan moral laten.

Analisis Pembacaan Hermeneutik

Pembacaan hermeneutik adalah tahap interpretasi sistem semiotik tingkat kedua yang dilakukan secara retrospektif dan berulang kali untuk mengungkap makna laten, simbolik, dan puitis yang tersembunyi di balik struktur literal teks. Jika pembacaan heuristik meninggalkan celah dalam inkonsistensi semantik, pembacaan hermeneutik justru menyatukan fragmen-fragmen tanda menjadi satu kesatuan makna dengan mempertimbangkan konvensi sastra dan konteks budaya teks (Pradopo, 1994: 210).

Melalui tahapan hermeneutika, bait-bait lirik lagu "Yā 'Āsyiqah āl-Ward" dapat diinterpretasikan melampaui batasan

makna kamusnya sebagai berikut: 1) dekonstruksi romantisme dan tuntutan kepastian. Pada tingkat heuristik, frasa "*Yā 'Āsyiqah āl-Ward*" (wahai wanita pencinta mawar) tampak seperti sapaan romantis yang klise. Namun, secara hermeneutik, kata "*al-ward*" (mawar) tidak lagi dipahami sebagai objek botani konkret, melainkan sebagai representasi idealisasi cinta, keindahan visual, dan romansa yang penuh gairah. Interpretasi kata mawar didasarkan pada konvensi puitis *ghazal* klasik dan semiotika budaya Arab kontemporer, yang menempatkan mawar (*al-ward*) sebagai arketipe resmi idealisasi keindahan absolut, ledakan kasih sayang, dan kemurnian emosional hubungan romantis. Warna merah pipi mawar (*warda al-khaddi*) juga divalidasi melalui antropologi sastra Arab sebagai simbol konvensional rasa malu (*al-hayā'*) dan kemurnian batin. Inkonsistensi muncul ketika simbol mawar secara langsung dihadapkan dengan kondisi psikologis "*hairān*" (kebingungan)

dan "*dhajar*" (kejenuhan/penyumbatan).

Kontradiksi ini menyiratkan kondisi batin di mana hubungan romantis yang awalnya indah telah berubah menjadi beban psikologis karena kurangnya komitmen. Pertanyaan retorik "*hairānu a-yantadhiru?*" (bingung, haruskah dia menunggu?) adalah kritik internal terhadap hubungan romantis yang menggantung. Di sinilah transisi makna dimulai: teks menolak romantisme yang hanya bergantung pada estetika rayuan, dan mulai bergerak untuk menuntut kepastian moral atas janji yang pernah dibuat ("*in kunti 'alā wa'dī*"); 2) demistifikasi simbol estetika tradisional. Bait ke tujuh dan delapan yang berbunyi "*Māt-tallatu māl-qamaru? Mān-nasywatu mās-saharu?*" (Apa itu bukit? Apa itu bulan? Apa itu kegembiraan? Apa itu begadang?) secara heuristik tampak seperti pertanyaan acak yang mengganggu alur teks. Namun, secara hermeneutik, bait ini merupakan puncak dari demistifikasi

romantisme. Bukit, bulan, perasaan jatuh cinta (*nasywah*), dan aktivitas begadang di malam hari (*sahar*) adalah unsur-unsur konvensional yang harus ada dalam tradisi puisi cinta Arab klasik (*ghazal*) untuk mengagungkan keindahan percintaan. Melalui pertanyaan retorik "*Mā...*" (Apa itu...?), penulis lagu sebenarnya meremehkan atau mempertanyakan simbol-simbol ini. Teks tersebut ingin menekankan bahwa semua dekorasi alam yang romantis dan semua sensasi begadang di malam hari tidak akan memiliki makna atau nilai jika tidak didasarkan pada kejujuran emosional dan tanggung jawab etis dalam hubungan nyata; 3) konsekuensi etis dari kegelisahan tanpa arah. Bait ke sepuluh dan sebelas menggambarkan seorang wanita yang "*hā'imatan fīl-ufuqi*" (bingung di cakrawala) dan "*sābihatan fīsy-syafaqi*" (berenang dalam warna senja). Secara hermeneutika, cakrawala (*ufuk*) dan senja (*syafaq*) adalah simbol batas antara terang dan gelap, yang mewakili ruang ambiguitas atau

ketidakpastian sikap. Interpretasi ruang geografis alami seperti senja dan cakrawala diperiksa silang menggunakan teori ruang semiotik sastra modern. Dalam estetika puisi Arab modern, senja (*as-syafaq*) secara budaya diinterpretasikan sebagai ruang liminal atau tanda ambiguitas transisi antara terang dan gelap, yang secara psikologis mewakili dilema, ketidakpastian sikap, dan batas akhir penantian. Ungkapan puitis ini menyoroti dilema seorang tokoh yang terjebak dalam fantasi romantis tetapi enggan memberikan kepastian batin. Konsekuensi moral dari sikap ini benar-benar ditekankan dalam baris "*fa-hiyāmuki lan yujdī*" (maka cintamu yang penuh gairah akan sia-sia). Teks ini memberikan ketetapan etis bahwa luapan cinta impulsif (*hiyām*) yang tidak mengarah pada komitmen nyata pada akhirnya sia-sia dan tidak membawa nilai moral atau ketenangan pikiran; 4) manifestasi tuntunan moral dan komitmen lahir-batin. Pada bait-bait penutup terdapat sajian simbol "*najmun fīl-ufuqi badā*" (bintang telah

muncul di cakrawala) yang bernyanyi dengan gembira. Munculnya Bintang yang secara konvensional menjadi penunjuk jalan bagi para pelancong di kegelapan menandakan kedatangan titik terang atau kesadaran baru. Kesadaran ini dibatasi oleh urgensi waktu: *"al-yawma wa laysa ghadan"* (hari ini dan bukan besok), sebuah tuntutan untuk membuat keputusan etis sekarang juga tanpa penundaan.

Kesimpulan etis dari keseluruhan lirik lagu ini dirumuskan dengan jelas pada bait *"فليصدق من وعد"* (*maka hendaklah jujur orang yang telah berjanji*). Perintah ini (*lam amr*) adalah pedoman moral utama dalam teks tersebut. Hubungan asmara tidak lagi diposisikan sebagai sekadar masalah kasih sayang atau perasaan pribadi, melainkan sebagai ikatan moral yang menuntut kejelasan sikap dan tanggung jawab hukum etis (*integritas*).

Terdapat bait terakhir yang menyatakan bahwa kekasih tidak

mencintai *"illa warda al-khaddi"* (kecuali rona merah di pipi), memberikan makna hermeneutik yang mendalam. *"Warda al-khaddi"* atau rona merah di pipi secara psikologis melambangkan rasa malu (*al-hayā'*), ketulusan, dan kemurnian emosional, bukan hanya kecantikan fisik. Larangan mengeluh (*lā tanfa'uki ash-syakwā'*) menekankan bahwa dalam hubungan manusia yang matang, mengeluh tidak akan menyelesaikan ketegangan emosional. Namun, yang dibutuhkan adalah tindakan nyata untuk memenuhi janji moral yang telah dibuat.

Analisis Mekanisme Ekspresi Tidak Langsung

Ketidaklangsungan ekspresi dalam lirik lagu *"Yā 'Āsyiqah āl-Ward"* terjadi melalui tiga mekanisme utama: pergeseran makna, distorsi makna, dan penciptaan makna. Melalui ketiga mekanisme inilah transformasi nilai-nilai dari romantisme estetika menjadi bimbingan moral diartikulasikan secara puitis.

Displacing of Meaning

Substitusi makna terjadi ketika suatu tanda merujuk pada objek lain melalui penggunaan bahasa kiasan, seperti metafora, metonimi, atau personifikasi, sehingga makna literal kata tersebut bergeser. Dalam data penelitian ini, substitusi makna ditemukan pada penggunaan simbol-simbol berikut: 1) Simbol “الورد” (Mawar). Kata mawar tidak digambarkan sebagai entitas botani konkret, melainkan digunakan sebagai metafora untuk menggantikan konsep ideal tentang cinta, keindahan percintaan, dan harapan romantis yang membahagiakan; 2) simbol “ورد الخد” (Pipi Merah Muda/Pipi yang Merona). Dalam bait terakhir, frasa ini menggantikan makna ketulusan emosional, kemurnian cinta, dan sifat menjaga kehormatan/aib (*al-hayā*). Makna hubungan cinta digantikan oleh komitmen terhadap nilai-nilai batin ini; 3) simbol “نجم في الأفق” (Bintang di Cakrawala). Kata bintang diubah maknanya untuk mewakili

munculnya titik terang, kesadaran etis, atau penunjuk jalan keluar dari kegelapan konflik batin.

Distorting of Meaning

Distorsi terjadi ketika makna suatu teks terdistorsi oleh ambiguitas, kontradiksi, atau ironi, yang merusak logika bahasa normatif. Dalam lirik lagu ini, mekanisme distorsi adalah kekuatan pendorong utama, yang mengubah nuansa romantis menjadi pedoman etika yang tegas: 1) penyimpangan makna terjadi ketika istilah penuh kasih sayang “*Yā ‘Āsyiqah āl-Ward*” (wahai wanita pencinta mawar) langsung dikontraskan dengan klausa “*wal-qalbu bihī dhajarun*” (dan hati di dalam dipenuhi kebosanan). Cinta, yang biasanya diidentifikasi dengan kebahagiaan, sengaja diputarbalikkan menjadi beban psikologis karena kurangnya kepastian; 2) frasa “*hā'imatan fīl-ufuqi*” (bingung di cakrawala) dan “*sābihatan fisy-syafaqi*” (berenang dalam warna senja) adalah bentuk penyimpangan makna yang tidak logis secara denotatif. Ambiguitas

visual senja dan cakrawala digunakan untuk mendistorsi realitas fisik menjadi representasi psikologis dari sikap batin karakter yang ragu-ragu, bimbang, dan tidak berani mengambil keputusan moral; 3) rangkaian pertanyaan dalam bait ke tujuh (*Māt-tallatu māl-qamaru?*) mendistorsi fungsi bahasa tanya biasa. Pertanyaan-pertanyaan ini mengandung ironi yang mempertanyakan keberadaan simbol-simbol estetika romantis tradisional, menekankan bahwa keindahan romantis kehilangan esensinya jika kehilangan nilai tanggung jawab.

Creating of Meaning

Penciptaan makna terjadi ketika sebuah teks menggunakan tanda-tanda non-linguistik seperti pola rima, pengulangan, atau struktur bait yang secara konvensional berada di luar sistem bahasa standar, namun mampu menghasilkan makna baru yang koheren dalam teks sastra. Mekanisme ini terlihat jelas dalam aspek-aspek berikut: 1) pengulangan

frasa "*habībuki muntadhirun*" (kekasihmu sedang menunggu) diikuti oleh klausa "*hairānu a-yantadhiru*" (bingung, haruskah dia menunggu?) menciptakan ruang ketegangan makna yang baru. Pengulangan ini mengubah informasi sederhana tentang "menunggu" menjadi dorongan psikologis yang menuntut kepastian batin yang segera; 2) struktur kalimat pendek pada bait ke lima belas, "hari ini dan bukan besok," menciptakan irama yang tegas dan kaku. Struktur paralel ini secara semantik menyampaikan makna "urgensi etis," sebuah instruksi moral yang mengikat bahwa keputusan untuk setia dan bertanggung jawab tidak boleh ditunda lagi; 3) pola rima akhir yang konsisten di beberapa bait (seperti akhiran *-dī*, *-dar*, *-qī*, dan *-d*) berfungsi untuk memperkuat hubungan struktural antar kata. Rima ini menciptakan kesatuan estetika yang menghubungkan gagasan awal teks (seruan romantis) dengan gagasan akhir teks (tuntutan moral

untuk jujur dan menepati janji: *fal-yasduq man wa'ada*).

Kesimpulan

Studi ini menyimpulkan bahwa lirik lagu Zaki Nassif "*Yā 'Āsyiqah al-Ward*" secara konsisten mendemistifikasi konvensi romantis pasif dari tradisi *ghazal* klasik melalui pergeseran makna yang radikal menuju dimensi bimbingan moral. Melalui perspektif semiotik Michael Riffaterre, ketidaklangsungan ekspresi dalam bentuk substitusi dan distorsi makna dalam teks terbukti menggeser orientasi cinta romantis yang klise ke ruang kesadaran etis universal yang terikat oleh matriks komitmen dan tanggung jawab moral.

Secara teoritis, temuan ini memiliki implikasi penting bagi perluasan epistemologi kritik sastra, dengan membuktikan bahwa teori semiotik Riffaterre memiliki tingkat kekakuan dan dinamisme yang tinggi ketika diterapkan pada media sastra populer kontemporer dalam bentuk lagu, tidak terbatas pada puisi konvensional saja. Secara praktis,

penelitian ini berkontribusi sebagai referensi alternatif dalam metodologi analisis teks budaya Arab, sekaligus menawarkan perspektif baru bagi pecinta musik kontemporer bahwa karya seni populer mampu bertindak sebagai agen penyampaian pesan moral yang substansial tanpa kehilangan nilai estetika modernnya.

Meskipun menawarkan kebaruan analitis, studi ini memiliki keterbatasan inheren karena metodologinya yang sangat berpusat pada teks. Pendekatan ini gagal untuk membahas dimensi sosiologis dari proses kreatif komposer dan penerimaan estetika dinamis dari pendengar lintas generasi. Oleh karena itu, agenda penelitian masa depan yang disarankan adalah memperluas studi ke objek material musik populer Timur Tengah yang serupa dengan mengintegrasikan pendekatan dari sosiologi sastra, etnomusikologi, atau teori penerimaan pembaca untuk mendapatkan pemahaman budaya yang lebih komprehensif dan holistik.

Daftar Pustaka

- Alfalalah, A., Kuswardono, S., & Irawati, R. P. (2021). Semiotika dalam Lirik Lagu 'Al Barq Al Yamani' oleh Nissa Sabyan Dan Adam Ali. *LISANUL ARAB*, 10(2).
- Alfarizi, M. Z., & Supriadi, D. (2026). The Representation of Women in Muhammad Husain Haikal's Novel Zainab: A Semiotic Study. *Gunung Djati Conference Series*, 62.
- Bashri, B. D. A., Elyana, K., & Agustian, J. F. (2024). Analisis Semiotik Riffaterre Pada Puisi "Malinau" Karya Korrie Layun Rampan. *Adjektiva*, 7(2).
- Bustam, B. M. R., & Naf'an, A. W. (2025). Riffaterre 's Semiotic Approach to A ḍḍ amīru Al- ' Arabī Song : Explores Lyrics as a Tool for Arab Integration. *Diwan*, 1(1).
- Choironi, M., Ahmad, L. T., & Saber, A. A. (2023). Semiotic Analysis of ' Kun Fa Yakoon ' Song Using Riffaterre ' s Theory Introduction to the ears , especially for Muslims who routinely recite Surah Yasin as part of their. *Al Bayan*, 15(2). <https://doi.org/10.24042/albayan.v15i2.16372>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE.
- Dorsch, T. S. (1965). *Classical Literary Criticism*. Penguin.
- Harnia, N. T. (2021). Analisis Semiotika Makna Cinta pada Lirik Lagu "Tak Sekedar Cinta" Karya Dnanda. *Metamorfosa*, 9(2).
- Hasibuan, S. (2021). Puisi "Hanin" Karya Faruq juwaidah dalam Antologi Law Annana Lam Naftariq (Analisis Semiotika Riffaterre). *Diwan : Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 7(1).
- Istiqlalayah, L., Taufiq, M. A., & Romdlon, A. M. (2025). Analisis Semiotika Riffaterre pada Puisi al-Hubbu wa al-Hurriyya Karya Ali Ahmad Bakathir. *Ajamiy*, 14(1).
- Khomisah. (2023). *Metodologi Penelitian Sastra Modern Approach*. Jejak Pustaka.

- Mahmudah, F. (2024). Analisis Semiotika Riffaterre pada Lirik Lagu Ala Bali Karya Sherine. *KNM BSA*, 3.
- Octaviani, S., & Nurfauziah, N. (2023). Menelaah Makna Tersembunyi Dalam Lirik Lagu " Istirahat " Nosstress. *JURRIBAH*, 2(1).
- Pradopo, R. D. (1994). *Prinsip-prinsip kritik sastra : teori dan penerapannya*. Gadjah Mada University Press.
- Ratna, N. K. (2009). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Pustaka Pelajar.
- Rezeuki, A. S., Zulkhairi, & Zulhelmi, A. (2025). Tragedy in the Movie 200 Meters by Ameena Nafyeh, Using Roman Jacobson`s Semiotic Theory. *Hijai*, 08(November).
- Riffaterre, M. (1978). *Semiotics of Poetry*. Indiana University Press.
- Rohanda. (2016). *Metode Penelitian Sastra (Teori, Metode, pendekatan, dan Praktik)*. LP2M UIN SGD Bandung.
- Sinaga, Y. C., Cyntia, S., Komariah, S., & Barus, F. L. (2021). Analisis Makna Denotasi dan Konotasi pada Lirik Lagu "Celengan Rindu" Karya Fiersa Besari. *Metabasa*, 3.
- Suparman, Besse, H., & Nuruahmad, M. (2025). Analisis Nilai pada Lagu " Sandaran Hati " Karya Letto. *Deiktis*, 5(1).
- Supriadi, D. (2025). *Naratologi Greimas: Teori dan Aplikasinya dalam Kajian Manuskrip*. Penerbit Dikara.
- Taufiq, W. (2016). *Semiotika untuk Kajian Sastra dan Al-Qur'an*. PENERBIT YRAMA WIDYA.
- Ukhrawiyah, F., & Kurniawati, F. (2021). Analisis Semiotik Riffaterre pada Syair Lagu Man Anā Karya al-Imam al-Habib Umar Muhdhor Bin Abdurrahman Assegaf. *Haluan Sastra Budaya*, 5(2).
- Wahidah, A. N., & Mardiansyah, Y. (2025). Kajian Semiotika Riffaterre Pada Lagu ' Ain Humood Alkhudher Karya Saif Fadhel. *Lughaat*, 1(1).
- Yuhmansyah, M. N., Masnani, S. W.,

Haeruddin, A., Agussalim, A.,
& Nur, M. (2025). Analisis
semiotika Riffaterre terhadap
lagu Atuna Tufuli karya Remi
Bandali. *Ihya Al-Arabiyah*.
<http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ihya/article/download/24138/10801>